

Sosialisasi tentang Urgensi Leadership dalam Pengelolaan Bumdes di Desa Masaingi Kabupaten Donggala

^{1*}**Pricylia Chintya Dewi Buntuang, ²Muhammad Yunus Kasim, ³Muzakir, ⁴Juliana Kadang, ⁵Moh. Ali Murad, ⁶Fahry Budianto, ⁷Sri Rahayu Ramadhani, ⁸Nurasyimah Usman**

^{1,2,3,4,5}Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

^{6,7,8}Mahasiswa Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: pricylabuntuang@gmail.com.

Diterima: September 2024; Direvisi: Oktober 2024; Diterbitkan: November 2024

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan kepemimpinan dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Masaingi, Kabupaten Donggala. Mitra utama adalah pemerintah desa, pengurus BUMDes, pelaku usaha, dan akademisi dari Universitas Tadulako. Metode pelaksanaan mencakup pretest, sosialisasi materi, diskusi interaktif, dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman signifikan, dengan rata-rata N-Gain 1,0 (kategori tinggi). Sebelum kegiatan, peserta memiliki rata-rata pemahaman 39% (pretest), meningkat menjadi 100% (post-test). Secara kualitatif, peserta menyadari pentingnya kepemimpinan dalam memotivasi tim, mengambil keputusan, dan memanfaatkan potensi desa. Kesimpulan: Sosialisasi efektif dalam meningkatkan kapasitas kepemimpinan peserta. Rekomendasi mencakup pelatihan lanjutan di bidang manajemen keuangan dan pemasaran, serta monitoring rutin untuk memastikan keberlanjutan dampak pengabdian.

Kata Kunci: Kepemimpinan, BUMDes, Desa Masaingi, Pengabdian Masyarakat, Pengelolaan Desa

Socialization on the Urgency of Leadership in Bumdes Management in Masaingi Village, Donggala Regency

Abstract

This community service activity aimed to enhance understanding and leadership skills in managing Village-Owned Enterprises (BUMDes) in Masaingi Village, Donggala Regency. Key partners included local government officials, BUMDes managers, business practitioners, and academics from Tadulako University. The implementation method comprised a pretest, material socialization, interactive discussions, and a post-test. The results showed a significant improvement in understanding, with an average N-Gain of 1.0 (high category). Before the activity, participants had an average understanding of 39% (pretest), which increased to 100% (post-test). Qualitatively, participants recognized the importance of leadership in motivating teams, making decisions, and leveraging village potential. Conclusion: The socialization effectively improved participants' leadership capacity. Recommendations include further training in financial management and marketing, as well as routine monitoring to ensure the sustainability of the program's impact.

Keywords: Leadership, BUMDes, Masaingi Village, Community Service, Village Management

How to Cite: Buntuang, P. C. D., Kasim, M. Y., Muzakir, M., Kadang, J., Murad, M. A., Budianto, F., ... Usman, N. (2024). Sosialisasi tentang Urgensi Leadership dalam Pengelolaan Bumdes di Desa Masaingi Kabupaten Donggala . *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(4), 787-799. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i4.2239>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i4.2239>

Copyright© 2024, Buntuang et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh kehidupan masyarakat, bangsa, dan negarauntuk tercapainya tujuan nasional yang tercantum pada Pembukaan UUD 1945. Desa memiliki peranan penting dalam upaya pembangunan nasional dikarenakan penduduk Indonesia cenderung bermukim di wilayah pedesaan sehingga hal tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar dalam upaya penciptaan stabilitas nasional. Selain itu pula posisi desa dinilai strategis dalam pembangunan negara karena desa menjadi dasar dalam identifikasi permasalahan masyarakat hingga pada perencanaan serta realisasitujuan negara yang terdapat pada tingkat desa (Sidik, 2015). Pembangunan pedesaan adalah menempatkan desa sebagai sarana pembangunan, sehingga tujuan untuk mengurangi berbagai kesenjangan dapat diwujudkan.

Salah satu cara untuk mendorong pembangunan di tingkat desa adalah pemerintah desa diberikan kewenangan oleh pemerintah pusat mengelola secara mandiri lingkup desa melalui lembaga-lembaga ekonomi di tingkat desa (Budiono, 2015). Lembaga-lembaga tersebut salah satunya adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa (Undang-undang No. 23 Tahun, 2014). Kebutuhan dan potensi desa menjadi dasar dalam pendirian BUMDes sebagai bentuk upaya peningkatan kesejahteraan Masyarakat (Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan, 2007).

Pentingnya BUMDES adalah menciptakan lapangan kerja baru, mengembangkan kerja sama dan jaringan, mempercepat adopsi teknologi baru untuk bisnis dan layanan publik, menembus dan membuka pasar, serta menarik investasi (Anggraeni, 2023). BUMDes dalam pelaksanaan dan kepemilikan modal dikelola oleh pemerintah desa dan masyarakat. Gunawan (2011) menjelaskan pembentukan BUMDes bertujuan untuk menerima kegiatan-kegiatan yang berkembang sesuai adat istiadat, kegiatan-kegiatan berdasarkan program Pemerintah dan seluruh kegiatan lainnya yang mendukung upaya peningkatan pendapatan masyarakat. Sayutri (2011) mengemukakan bahwa keberadaan BUMDes diperlukan guna menggerakkan potensi desa serta dapat membantu dalam upaya pengentasan kemiskinan. Hal tersebut juga didukung oleh Hardijono et al. (2014) bahwa pendirian BUMDes merupakan jalan untuk membentuk ekonomi pedesaan yang mandiri sebagai upaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

BUMDes, yang merupakan perangkat lunak prioritas, adalah salah satu lembaga moneter desa yang sepenuhnya dikelola melalui masyarakat. Adisamita menyatakan menjelaskan bahwa alat yang digunakan untuk mengetahui perkembangan moneter suatu lokasi adalah sebagai berikut: (1) Pertumbuhan PAD (Pendapatan Asli Desa) dimana status quo BUMDes dapat mendongkrak PAD yang nantinya manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat desa itu sendiri melalui peningkatan pelayanan dan perbaikan infrastruktur yang sesuai dengan kondisi budaya dan sosial desa, (2) penggunaan kemampuan desa dimana kewenangan dan jaringan desa membentuk BUMDes yang sepenuhnya berbasis pada potensi desa. Kemampuan desa itu sendiri adalah kemampuan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA), (3) Kemudahan untuk masuk ke dalam

masyarakat dimana masyarakat mendapatkan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta mendapatkan kelancaran akses dalam melakukan aktivitas keuangan, sosial dan budaya, (4) Modifikasi dalam struktur ekonomi dimana dengan adanya BUMDes maka akan terjadi booming pendanaan sehingga akan membentuk pertumbuhan keuangan di pedesaan, (5) Terciptanya lapangan kerja dimana akan terjadi pengembangan aktivitas sehingga dapat mengurangi pengangguran melalui semua sektor usaha (Sasqia, 2022). Filosofi dari nilai-nilai positif pendirian BUMDes sebagai entitas sosial yang memberikan kontribusi sebagai penyedia kesejahteraan sosial, dan fungsinya sebagai entitas komersial bertujuan untuk menghasilkan keuntungan melalui sumber daya lokal sudah semestinya dijewai dengan baik (Puspitasari dkk., 2022).

Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) adalah badan hukum yang didirikan oleh desa atau bersama desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, memberikan jasa pelayanan, dan menyelenggarakan jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa (Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021). Rantai pasok yang tumbuh dan berkembang menjadi rantai nilai merupakan strategi yang sangat penting dalam pengelolaan operasional bisnis BUMDES, yang dalam jangka panjang akan meningkatkan produktivitas, dan ketahanan, serta memperkuat ekosistem desa wisata, dan kesejahteraan masyarakat (Permana dkk., 2023).

Proses pengelolaan dan pelaksanaan prinsip-prinsip BUMDES, dibutuhkan kemampuan para pelaksana operasional untuk memimpin dalam mempengaruhi dan memotivasi serta memungkinkan orang lain untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan BUMDES. Penguatan organisasi BUMDES dan kepemimpinan pelaksana operasional BUMDES menjadi sangat penting, terutama dalam hal kepemimpinan, adapun formulasi kepemimpinan pelaksana operasional BUMDES (Rifa'i & Widyanto, 2023).

Perilaku kepemimpinan BUMDes memiliki kewenangan untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sebagaimana yang sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa pasal 26 bahwa “Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Pimpinan berwenang membina dan meningkatkan perekonomian desa serta mengintegrasikannya agar mencapai perekonomian skala produktif untuk sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat; (2) Mengembangkan sumber pendapatan desa; (3) Mengusulkan dan menerima pelimpahan sebagian kekayaan negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat; dalam konteks regulasi ini, fungsi kepemimpinan pada BUMDes harus dapat mewakili dan memperjuangkan aspirasi masyarakat.

Kemampuan pimpinan BUMDes dalam mengendalikan emosi merupakan faktor kunci dalam menjalankan peran kepemimpinan dengan efektif. Kemampuan ini melibatkan pengendalian diri, pengelolaan konflik, dan mampu menjaga ketenangan dalam situasi yang menantang (Umar dkk., 2023). Pengembangan BUMDes perlu dilakukan agar BUMDes yang telah berdiri dapat berfungsi sesuai dengan peranannya. Tujuan dan sasaran BUMDes dapat tercapai jika BUMDes dikelola secara terarah dan profesional. BUMDes merupakan solusi atas permasalahan-permasalahan yang terjadi di

desa. Untuk itu, keberadaan kepemimpinan sangat dibutuhkan untuk mengelola BUMDes. Tanpa peran kepemimpinan, pengelolaan BUMDes menjadi kurang maksimal, terutama dalam memanfaatkan dan menggerakkan potensi-potensi yang ada di desa.

Kenyataannya banyak desa yang gagal menjalankan BUMDes dikarenakan kurang siapnya desa dan potensi yang minim dari desa. Hasil penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan kondisi BUMDes di Kabupaten Jepara sudah berjalan sesuai dengan tujuan pembentukan BUMDes dan mampu membantu meningkatkan perekonomian desa, namun masih terdapat kendala dalam pengelolaan BUMDes di beberapa daerah seperti jenis usaha yang dijalankan masih terbatas, keterbatasan sumber daya manusia yang mengelola BUMDes dan partisipasi masyarakat yang rendah karena masih rendahnya pengetahuan mereka (Agunggunanto dkk., 2016). Anggota Bumdes di Desa Masaingi sendiri masih kurang memahami peran kepemimpinan yang efektif sehingga dapat berpotensi untuk menghambat kemampuan pemimpin Bumdes dalam mengelola organisasi secara efektif, terutama dalam memotivasi tim, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan baik dengan masyarakat setempat. Hal itu dapat diminimalisir dengan adanya pengetahuan yang mumpuni terkait kepemimpinan kepala desa dalam mengelola dan menjalankan perannya, sehingga keberadaan kepemimpinan sangat penting untuk disosialisasikan kepada Masyarakat dan aparat desa Masaingi Kabupaten Donggala.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman aparat desa mengenai pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Masaingi, Kabupaten Donggala. Fokus utamanya adalah pada peran kepemimpinan dalam mengoptimalkan pengelolaan BUMDes sebagai salah satu pilar pembangunan ekonomi desa.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis yang melibatkan aparat desa, pengurus BUMDes, pelaku usaha, serta akademisi dari Universitas Tadulako. Berikut penjelasan tahapannya:

1. Tahap Persiapan
 - a. Tim pengabdi, yang terdiri dari dosen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako, berkoordinasi dengan aparat desa dan masyarakat Desa Masaingi untuk memastikan kesiapan mereka mengikuti sosialisasi.
 - b. Sebelum sosialisasi dimulai, peserta diberikan serangkaian pertanyaan untuk mengukur pemahaman awal mereka terkait peran kepemimpinan dalam pengelolaan BUMDes. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengetahuan peserta dan menjadi dasar penyusunan materi.
2. Penyampaian Materi
 - a. Sosialisasi dimulai dengan penyampaian materi oleh tim pengabdi. Materi berfokus pada pentingnya peran kepemimpinan dalam

pengelolaan BUMDes, termasuk konsep dasar kepemimpinan, strategi pengelolaan BUMDes yang efektif, dan contoh praktik terbaik yang relevan.

- b. Pemaparan dilakukan dengan pendekatan interaktif menggunakan media presentasi dan studi kasus, sehingga peserta lebih mudah memahami informasi yang disampaikan.
3. Diskusi dan Pemecahan Masalah
 - a. Setelah penyampaian materi, peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan.
 - b. Tim pengabdi memfasilitasi diskusi dengan mengundang peserta untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola BUMDes. Bersama-sama, tim pengabdi dan peserta merumuskan solusi alternatif yang dapat diterapkan di Desa Masaingi.
4. Tahap Evaluasi dan Penutup
 - a. Sebagai penutup, peserta kembali menjawab pertanyaan yang serupa dengan yang diberikan pada tahap persiapan. Evaluasi ini bertujuan mengukur tingkat peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta setelah mengikuti sosialisasi.
 - b. Tim pengabdi menyampaikan laporan evaluasi dan memberikan rekomendasi kepada pemerintah desa dan pengurus BUMDes untuk langkah pengelolaan yang lebih baik ke depan.

Kegiatan sosialisasi berlangsung selama satu hari, didukung oleh mitra utama, yaitu pemerintah Desa Masaingi. Peserta kegiatan meliputi:

- a. Aparat desa sebagai pengambil kebijakan lokal,
- b. Pengurus BUMDes sebagai pelaksana pengelolaan,
- c. Pelaku usaha yang tergabung dalam BUMDes, dan
- d. Akademisi sebagai fasilitator pengabdian.

Indikator keberhasilan kegiatan adalah peningkatan keterampilan kepemimpinan bagi pengurus BUMDes. Dari evaluasi yang dilakukan, terlihat bahwa peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terkait peran kepemimpinan, yang tercermin dalam kemampuan mereka menjawab pertanyaan evaluasi akhir dan dalam diskusi mengenai strategi pengelolaan BUMDes.

HASIL DAN DISKUSI

Pengabdian ini melibatkan proses evaluasi yang mencakup pelaksanaan pretest dan post-test. Proses ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas sosialisasi yang dilakukan. Dalam pelaksanaannya, tim pengabdi memberikan kuesioner kepada peserta untuk diisi sebelum kegiatan sosialisasi dimulai (pretest). Setelah sosialisasi selesai, kuesioner serupa diberikan kembali kepada peserta untuk diisi (post-test). Tujuan dari metode ini adalah untuk membantu tim pengabdi memahami permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Masaingi, Kabupaten Donggala, terkait pengelolaan BUMDes serta menilai peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti sosialisasi. Hasil lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil analisis Pretest dan Posttess

No	Pertanyaan	Pretest Penting (%)	Post-Test Penting (%)	N- Gain	Interpretasi N-Gain	Peningkatan (%)	Kategori N-Gain
1	1	70	100	1	Tinggi	30	Tinggi
2	2	70	100	1	Tinggi	30	Tinggi
3	3	15	100	1	Tinggi	85	Tinggi
4	4	30	100	1	Tinggi	70	Tinggi
5	5	35	100	1	Tinggi	65	Tinggi
6	6	35	100	1	Tinggi	65	Tinggi
7	7	40	100	1	Tinggi	60	Tinggi
8	8	75	100	1	Tinggi	25	Tinggi
9	9	90	100	1	Tinggi	10	Tinggi
10	10	60	100	1	Tinggi	40	Tinggi
11	11	70	100	1	Tinggi	30	Tinggi
12	12	30	100	1	Tinggi	70	Tinggi
13	13	15	100	1	Tinggi	85	Tinggi
14	14	25	100	1	Tinggi	75	Tinggi
15	15	20	100	1	Tinggi	80	Tinggi
16	16	25	100	1	Tinggi	75	Tinggi
17	17	20	100	1	Tinggi	80	Tinggi
18	18	15	100	1	Tinggi	85	Tinggi
19	19	10	100	1	Tinggi	90	Tinggi
20	20	25	100	1	Tinggi	75	Tinggi
21	21	30	100	1	Tinggi	70	Tinggi
22	22	40	100	1	Tinggi	60	Tinggi
23	23	45	100	1	Tinggi	55	Tinggi

Tabel 1 menunjukkan hasil evaluasi pretest dan post-test untuk menilai efektivitas sosialisasi di Desa Masaingi, Kabupaten Donggala, terkait pengelolaan BUMDes. Data yang disajikan mencakup persentase tingkat kepentingan peserta sebelum (pretest) dan setelah (post-test) sosialisasi, beserta perhitungan N-Gain dan kategori peningkatan.

Tabel 2. Hasil Analisis rata-rata

Rata-rata Pretest (%)	Rata-rata Post- Test (%)	Rata-rata N- Gain	Rata-rata Peningkatan (%)
39	100	1	61

Secara keseluruhan, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, dengan semua nilai post-test mencapai 100%. Hasil *N-Gain* untuk setiap pertanyaan adalah 1, yang mengindikasikan peningkatan tinggi sesuai dengan interpretasi N-Gain. Peningkatan persentase dari pretest ke post-test berkisar antara 10% hingga 90%, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta awalnya memiliki pemahaman rendah terhadap materi sosialisasi. Pertanyaan dengan peningkatan tertinggi adalah nomor 19, dengan kenaikan sebesar 90%, sedangkan pertanyaan dengan peningkatan terendah adalah nomor 9, yaitu 10%.

Kategori N-Gain secara keseluruhan berada pada tingkat tinggi, yang mencerminkan keberhasilan kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman peserta. Peningkatan terbesar terjadi pada pertanyaan dengan skor pretest yang rendah, menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil menjawab kebutuhan peserta dalam aspek-aspek yang sebelumnya kurang dipahami. Hasil ini menegaskan efektivitas metode pretest dan post-test dalam mengevaluasi dampak kegiatan pengabdian masyarakat.

Hasil sosialisasi yang dilakukan di Desa Masaingi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai pentingnya kepemimpinan dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Berdasarkan data pretest dan post-test yang dilakukan sebelum dan sesudah sosialisasi, terlihat perubahan pandangan peserta terhadap peran dan atribut kepemimpinan. Sebelum sosialisasi, banyak peserta yang belum menyadari pentingnya atribut kepemimpinan seperti sikap ramah, kemampuan memotivasi, dan sikap bijaksana dalam mengelola BUMDes. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan peserta mengenai kontribusi kepemimpinan yang efektif terhadap keberhasilan organisasi. Namun, setelah sosialisasi, semua peserta sepakat bahwa atribut-atribut tersebut sangat penting dalam pengelolaan BUMDes, sebagaimana terlihat dalam hasil post-test.

Perubahan ini menunjukkan bahwa sosialisasi mampu meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya kepemimpinan dalam mengelola organisasi. Pengetahuan yang sebelumnya terbatas ini kemungkinan disebabkan oleh minimnya pelatihan atau pembinaan yang berfokus pada penguatan kapasitas kepemimpinan di tingkat desa. Peran kepemimpinan yang baik sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, memotivasi anggota organisasi, dan membangun kolaborasi yang produktif dengan masyarakat. Temuan ini mendukung pandangan Gunawan (2011) bahwa keberhasilan BUMDes sangat bergantung pada kemampuan pemimpinnya untuk mengelola organisasi secara profesional.

Keberhasilan sosialisasi ini juga memperlihatkan bahwa aspek kepemimpinan yang sebelumnya dianggap tidak penting oleh peserta, seperti kemampuan mengambil keputusan dan tanggung jawab sosial, kini dipahami sebagai elemen krusial dalam mendukung keberhasilan BUMDes. Pengetahuan baru ini sejalan dengan penelitian Hardijono et al. (2014), yang menegaskan bahwa karakter kepemimpinan yang baik dapat mendorong ekonomi desa menjadi lebih mandiri dan berkelanjutan. Hal ini sangat relevan dalam konteks Desa Masaingi, di mana pengelolaan BUMDes diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun BUMDes memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan ekonomi desa, kelemahan dalam aspek kepemimpinan sering kali menjadi penghambat utama dalam pengelolaannya. Tantangan seperti kurangnya keterampilan manajemen, lemahnya pengambilan keputusan, dan rendahnya partisipasi masyarakat telah lama menjadi masalah yang menghambat efektivitas BUMDes. Menurut Anggraeni (2023), pengelolaan BUMDes yang buruk, terutama dalam hal keuangan, dapat memicu masalah hukum yang melibatkan anggota dan pengurus organisasi. Situasi ini juga

terjadi di Desa Masaingi, di mana beberapa anggota BUMDes terlibat dalam kasus hukum akibat penyalahgunaan wewenang. Masalah tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif sangat dibutuhkan untuk memastikan pengelolaan organisasi berjalan sesuai prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Hasil sosialisasi juga menunjukkan dampak positif terhadap persepsi peserta terhadap pengelolaan BUMDes. Sebelum sosialisasi, peserta belum sepenuhnya memahami pentingnya sikap bijaksana dan keterampilan kepemimpinan lainnya. Namun, setelah mengikuti kegiatan, peserta menyadari bahwa kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting untuk menciptakan organisasi yang efektif dan berorientasi pada hasil. Peningkatan pemahaman ini mendukung argumen Permana et al. (2023), yang menekankan bahwa kepemimpinan yang baik dapat memperkuat ekosistem bisnis desa, meningkatkan produktivitas, dan memperluas akses pasar.

Sosialisasi ini juga memberikan pandangan baru bagi peserta mengenai strategi penguatan kepemimpinan. Salah satu temuan penting adalah bahwa atribut seperti kejujuran, disiplin, dan pemahaman budaya lokal dapat berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan BUMDes. Peserta menyadari bahwa seorang pemimpin BUMDes harus mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, mengambil keputusan yang tepat dalam situasi sulit, dan membangun hubungan baik dengan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Puspitasari et al. (2022), yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap BUMDes sebagai institusi yang bertanggung jawab.

Meningkatnya pemahaman peserta terhadap kepemimpinan tidak hanya memberikan dampak pada pengelolaan internal BUMDes, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peserta mulai memahami bahwa BUMDes yang dikelola dengan baik dapat menjadi motor penggerak pembangunan desa yang mandiri dan berdaya saing. Dengan kepemimpinan yang efektif, BUMDes dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal dan menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa.

Hasil sosialisasi ini membuktikan bahwa penguatan kapasitas kepemimpinan sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan BUMDes. Perubahan persepsi peserta dari pretest ke post-test menunjukkan keberhasilan pendekatan interaktif yang digunakan dalam kegiatan ini. Untuk keberlanjutan program, pelatihan lanjutan yang berfokus pada manajemen keuangan, pemasaran, dan kepemimpinan strategis sangat disarankan. Selain itu, monitoring dan evaluasi berkala juga diperlukan untuk memastikan implementasi prinsip-prinsip kepemimpinan berjalan dengan baik di lapangan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mendorong pengelolaan BUMDes yang lebih profesional dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan di Desa Masaingi.

Adapun dokumentasi kegiatan pengabdian kepada di Desa Masaingi Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Pada Gambar 1, terlihat bahwa pengabdi bertindak sebagai pemateri dalam kegiatan sosialisasi yang membahas pentingnya peran kepemimpinan dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk memastikan peserta mendapatkan pemahaman yang mendalam.

Kegiatan dimulai dengan pemberian *pretest*, berupa daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta. *Pretest* ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta terkait kepemimpinan dalam pengelolaan BUMDes. Tahap ini membantu pemateri menyesuaikan penyampaian materi sesuai dengan kebutuhan peserta.

Selanjutnya, pemateri memaparkan materi utama, yang mencakup konsep kepemimpinan, strategi pengelolaan BUMDes yang efektif, serta peran penting seorang pemimpin dalam memotivasi tim dan mengoptimalkan sumber daya desa. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif untuk memastikan peserta dapat memahami dengan baik.

Setelah pemaparan materi, sesi dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini, peserta didorong untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola BUMDes. Tim pengabdi memfasilitasi diskusi dengan memberikan alternatif solusi atas masalah yang dihadapi peserta, sekaligus memberikan panduan untuk implementasi praktik terbaik di lapangan.

Sebagai penutup, peserta diberikan *post-test* dengan pertanyaan yang sama seperti pada *pretest*. Evaluasi ini bertujuan mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti sosialisasi. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, khususnya terkait konsep kepemimpinan dan strategi pengelolaan BUMDes yang efektif.

Melalui pendekatan ini, kegiatan sosialisasi berhasil memberikan dampak positif, mendorong peningkatan kapasitas pengurus BUMDes di Desa Masaingi.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya kepemimpinan dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Masaingi telah

berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Berdasarkan hasil pretest dan post-test, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, dengan rata-rata N-Gain mencapai kategori tinggi (1,0). Sebelum sosialisasi, rata-rata pemahaman peserta hanya mencapai 39%, namun setelah sosialisasi meningkat hingga 100%. Peserta kini memahami pentingnya atribut kepemimpinan, seperti kemampuan memotivasi, pengambilan keputusan yang bijaksana, dan pengelolaan konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi efektif dalam membangun kesadaran akan peran kepemimpinan yang kuat dalam mengelola BUMDes sebagai salah satu pilar utama pembangunan ekonomi desa. Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh pendekatan interaktif dan relevansi materi yang disampaikan, mencakup strategi pengelolaan BUMDes dan contoh praktik terbaik. Peserta sepakat bahwa peningkatan keterampilan kepemimpinan memberikan dampak positif terhadap pengelolaan BUMDes yang lebih profesional dan berorientasi pada hasil. Selain itu, kesadaran akan nilai budaya lokal menjadi elemen penting yang diintegrasikan dalam pelatihan ini.

REKOMENDASI

Perlu ada tindak lanjut dari sosialisasi yang diberikan berupa pelatihan lanjutan perlu difokuskan pada penguatan kapasitas di bidang manajemen keuangan, pemasaran, dan kepemimpinan strategis. Monitoring dan evaluasi berkala diperlukan untuk memastikan penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan berjalan efektif. Pemerintah desa diharapkan mendukung implementasi program ini secara berkelanjutan.

REFERENCES

- Agunggunanto, E. Y., Arianti, F., Kushartono, E. W., & Darwanto, D. (2016). Pengembangan desa mandiri melalui pengelolaan badan usaha milik desa (BUMDes). *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.34001/jdeb.v13i1.395>
- Anggraeni, R. N. (2023). The Role of BUMDES in Increasing Village Original Income and the Village Community Economy in Sigi Regency. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(3), 332–336. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i3.3971>
- Budiono, P. (2015). Implementasi Kebijakan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Bojonegoro (Studi di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Dan Desa Kedungprimpen Kecamatan Kanor). *Jurnal politik muda*, 4(1), 116–125.
- Gunawan, K. (2011). Manajemen BUMDes dalam rangka menekan laju urbanisasi. *Widyatech Jurnal Sains dan Teknologi*, 10(3), 61–72.
- Hardijono, R., Maryunani, M., Yustika, A. E., & Ananda, C. F. (2014). Economic independence of the village through institutional village enterprises (BUMDes). *IOSR Journal of Economics and Finance*, 3(2), 21–30.

- Permana, O., Sutono, A., Sumaryadi, Rahtomo, W., & Ristanto, H. (2023). The Role of Bumdes (Village-Owned Enterprises) in Strengthening the Tourism Village Business Ecosystem: Sumberbulu Tourism Village Case Study. *Archives of Business Research*, 11(4), 1–14. <https://doi.org/10.14738/abr.114.14348>
- Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan. (2007). *Panduan Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Puspitasari, M., Ardiyansyah, C., & Hapsari, A. N. S. (2022). Mampukah Gaya Kepemimpinan Mendorong Pengelolaan Keuangan BUMDes yang Akuntabel dan Transparan? *Perspektif Akuntansi*, 5(3), 273–295. <https://doi.org/10.24246/persi.v5i3.p273-295>
- Rifa'i, A., & Widyanto, I. (2023). Visionary Leadership in Managing BUM Desa. *International Journal of Law Policy and Governance*, 1(2), 132–136. <https://doi.org/10.54099/ijlpg.v1i2.426>
- Sasqia, V. A. (2022). Effect of Leadership Style and Entrepreneurship Orientation on the Performance of Village Owned Business Entities (BUMDes) in Bengkalis Regency. *JFBA: Journal of Financial and Behavioural Accounting*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.33830/jfba.v2i2.2442.2022>
- Sayutri, M. (2011). Pelembagaan badan usaha milik desa (bumds) sebagai penggerak potensi ekonomi desa dalam upaya pengentasan kemiskinan di kabupaten donggala. *Jurnal ACADEMICA Fisip Untad*, 3(2), 717–728.
- Sidik, F. (2015). Menggali potensi lokal mewujudkan kemandirian desa. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, 19(2), 115–131.
- Umar, F. Q., Tawakkal, G. T. I., & Sobari, W. (2023). Analisis Kepemimpinan Politik BUMDes Kerto Raharjo dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ekowisata Boonpring. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(2). <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.28072>
- Undang-undang No. 23 Tahun. (2014). *2014 tentang Pemerintahan Daerah*.

INTRUMEN ANGKET PENILAIAN PENTINGNYA KARAKTERISTIK PEMIMPIN DALAM PENGELOLAAN BUMDes

Identitas

Nama : _____
 Umur : _____

Petunjuk Pengisian:

Beri tanda cek (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda terhadap setiap pernyataan berikut:

No	Pernyataan	Penting	Tidak Penting
1	Peran seorang pemimpin penting dalam pengelolaan BUMDes.		
2	Sikap adil seorang pemimpin penting dalam pengelolaan BUMDes.		
3	Sikap ramah seorang pemimpin memengaruhi keberhasilan pengelolaan BUMDes.		
4	Kemampuan memotivasi bawahan oleh seorang pemimpin penting dalam pengelolaan BUMDes.		
5	Keterbukaan seorang pemimpin penting dalam pengelolaan BUMDes.		
6	Kemampuan mengambil keputusan yang tepat diperlukan dalam pengelolaan BUMDes.		
7	Kemampuan pemecahan masalah oleh seorang pemimpin penting dalam pengelolaan BUMDes.		
8	Kejujuran seorang pemimpin memengaruhi efektivitas pengelolaan BUMDes.		
9	Kreativitas seorang pemimpin penting dalam pengelolaan BUMDes.		

No	Pernyataan	Penting	Tidak Penting
10	Inovasi dari seorang pemimpin diperlukan untuk pengelolaan BUMDes yang efektif.		
11	Sikap disiplin seorang pemimpin penting dalam pengelolaan BUMDes.		
12	Tingkat pendidikan seorang pemimpin berpengaruh pada pengelolaan BUMDes.		
13	Kebijaksanaan seorang pemimpin penting dalam pengelolaan BUMDes.		
14	Pengetahuan luas seorang pemimpin berkontribusi terhadap keberhasilan pengelolaan BUMDes.		
15	Tanggung jawab sosial seorang pemimpin penting dalam pengelolaan BUMDes.		
16	Latar belakang suku seorang pemimpin menjadi faktor penting dalam pengelolaan BUMDes.		
17	Latar belakang agama seorang pemimpin penting dalam pengelolaan BUMDes.		
18	Status sosial seorang pemimpin memengaruhi keberhasilan pengelolaan BUMDes.		
19	Pemahaman teknologi oleh seorang pemimpin penting dalam pengelolaan BUMDes.		
20	Jaringan relasi yang luas mendukung keberhasilan pengelolaan BUMDes oleh seorang pemimpin.		
21	Pemahaman budaya setempat oleh seorang pemimpin penting dalam pengelolaan BUMDes.		
22	Pengalaman seorang pemimpin berkontribusi terhadap efektivitas pengelolaan BUMDes.		